

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami *stunting*. *Stunting* (pendek) biasanya terjadi pada waktu yang lama dan memerlukan pemulihan yang lama pula pada anak yang memiliki tumbuh kembang terganggu (Kemenkes RI, 2020). *Stunting* berkaitan erat dengan tumbuh kembang anak. Anak dengan keadaan *stunting* memiliki aktivitas motorik yang rendah, perkembangan motorik dan mental yang terlambat serta kemampuan kognitif seperti bicara, bahasa dan sosialisasi kemandirian yang terlambat. Keterlambatan tumbuh kembang anak sangat membahayakan jika terjadi pada periode emas atau golden periode, dimana pada masa tersebut anak sedang mengalami pertumbuhan pesat yang menjadi bekal ketika remaja dan dewasa (Setyaningrum, 2014).

Hasil Riskesdas 2018 mencatat sebanyak 30,8% anak balita di Indonesia mengalami *stunting*, dimana pada anak usia pra-sekolah usia 3-5 tahun sebanyak 21,9% mengalami *stunting*, prevalensi anak usia sekolah usia 6-12 tahun sebesar 35% mengalami *stunting* (Laporan Nasional Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada bulan Februari tahun 2021 prevalensi *Stunting*

pada balita sebesar 15.055 balita, Sedangkan untuk Puskesmas Tajinan balita sangat pendek berjumlah 169 balita yang terbagi atas 106 balita laki-laki dan 60 balita perempuan. Balita pendek 548 dengan pembagian laki-laki 301 dan perempuan 247. Sehingga jumlah stunting di puskesmas tajinan sebesar 717 balita atau 19,4% menduduki peringkat ke 5 dengan balita stunting di Kabupaten Malang (Dinas Kesehatan Kab.Malang, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 2021 dengan wawancara pada 10 ibu dengan balita stunting di posyandu Desa Jambearjo tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami *stunting* meliputi apakah ada kenaikan BB dan TB saat dilakukan posyandu setiap bulannya, pola diet anak setiap hari apakah cukup gizi, cara bersosialisasi terhadap orang lain apakah mudah menerima atau malu-malu dalam bersosialisasi dan kemampuan bahasa anak apakah bisa menyebutkan kata-kata seperti ma-ma, pa-pa, ma-em dan lain-lain serta daya ingat anak apakah mudah menerima apa yang diajarkan oleh orang terdekat di dapatkan hasil 60% atau 6 ibu dengan anak usia 24 bulan mengatakan anaknya tidak mengalami kenaikan BB dan TB sejak 3-5 bulan yang lalu bahkan sulit untuk makan, dan susah diajak oleh orang yang tidak dikenal, kemampuan bahasa kurang belum lancar menyebutkan 2 kata seperti ma-ma, pa-pa dan orang tua mengatakan anak tidak mudah menerima informasi yang diberikan orang tua sedangkan 40% atau 4 ibu dengan anak usia 24 bulan mengatakan anaknya mengalami kenaikan BB dan TB

setiap bulannya meskipun hanya 1-2 ons tetapi sulit untuk makan dan interaksi dengan teman sangat kurang karena lebih suka bermain dengan anggota keluarga, mampu menyebutkan kata-kata ma-ma, ma-em dengan lancar.

Kondisi anak pendek (*stunting*) merupakan indikator yang menunjukkan proses kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Kurang gizi bila terjadi dalam waktu singkat misalnya dua minggu maka tanda yang muncul pertama adalah berat badan turun. *Stunting* pada anak balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama, umumnya asupan makanan yang dibutuhkan anak pada masa tumbuh kembang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita. *Stunting* terjadi mulai dari kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Anak balita *stunting* cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik (Siti helmiyati, Dominikus raditya, Setyo utami, 2019).

Anak dengan kondisi *stunting* harus dilakukan terapi tumbuh kembang anak untuk merangsang perkembangan anak. Tumbuh kembang anak adalah suatu proses bertahap, dinamis yang bersifat kontinu yang dimulai sejak didalam kandungan hingga dewasa. Di dalam masa perkembangan anak terdapat masa-masa kritis dimana pada masa tersebut diperlukan suatu stimulasi yang berfungsi agar anak berkembang sesuai dengan usianya. Anak balita *Stunting* cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik. sementara jangka panjang

bisa kehilangan produktivitas, kematian dini, perawakan anak lebih kecil (Berawi, 2019).

Menurut Saadah (2020) upaya meningkatkan perkembangan pada anak *stunting* dengan cara pemberian stimulasi sejak dini oleh orang tua atau psikiater ketika anak dinyatakan *stunting* untuk merangsang kemampuan penggunaan bahasa, daya ingat, kreativitas, pola pikir dan interaksi sosial dengan orang lain. Untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan psikososial balita, orang tua, pengasuh dan anggota keluarga harus aktif memberikan stimulasi kepada anak dengan cara mengajak berbicara, mengajak bermain bersama dengan teman dilingkungan sekitar maka akan berdampak pada kualitas kesehatan dan perkembangan yang lebih baik (Siti Helmiyati, Dominikus Raditya, Setyo Utami, 2019). Berdasarkan kajian masalah diatas maka sangat beralasan untuk dilakukan penelitian tentang gambaran perkembangan pada anak yang mengalami stunting di Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran perkembangan pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami stunting di Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana gambaran perkembangan pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami stunting di Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai sumber ilmu serta menambah informasi serta hasanah pengetahuan tentang gambaran perkembangan anak yang mengalami *stunting* sebagai pengembangan ilmu keperawatan dalam menangani balita *stunting*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi**

Bermanfaat bagi bidang pendidikan Kesehatan dan sebagai bahan referensi untuk perkembangan dan kemajuan kurikulum pendidikan terutama yang berkaitan dengan perkembangan anak yang mengalami *stunting*.

#### **2. Bagi Tenaga Kesehatan**

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan pada ibu tentang tumbuh kembang anak, seperti memberikan penyuluhan tentang pentingnya nutrisi selama hamil.

### 3. Bagi Ibu Balita

Dapat dijadikan motivasi bagi ibu untuk memantau perkembangan anak balita sehingga masalah *stunting* dapat terdeteksi secara dini dan ibu balita dapat berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk menentukan langkah selanjutnya agar anak bisa berkembang sesuai usia.

